

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk memiliki proses perubahan dari masa ke masa, seperti halnya manusia. Contohnya perubahan bayi menjadi seorang anak kecil, anak kecil menjadi remaja hingga menjadi dewasa atau tua. Perlu kita ketahui bahwa salah satu periode yang rentan dalam mengembangkan jati diri di setiap individu adalah pada masa usia remaja.

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai minat dan kemampuannya.¹

Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan potensi kecerdasan yang sehat yaitu pada masa remaja pertengahan (15-18 tahun).² Bila individu remaja tidak mampu mengarahkan dirinya untuk dapat mengembangkan potensi kecerdasannya, maka akan mengakibatkan remaja tersebut tidak tahu akan potensi kecerdasan dirinya sendiri seperti kecerdasan kinestetik.

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta.....*h. 42

Kecerdasan kinestetik di sini merupakan salah satu dari berbagai jenis kecerdasan yang sudah mulai berkembang secara ilmu pengetahuan, karena pada masa dahulu orang-orang menilai kecerdasan seseorang hanya dilihat dari kecerdasan akademik saja. Kecerdasan kinestetik ini pun beragam macamnya contohnya, ahli dalam bermain sepak bola, senam, berenang, bermain bola basket dan masih banyak yang lainnya.

Kecerdasan kinestetik pada anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara seperti bermain, gerak dan olahraga atau menari, lari, merangkak, bernyanyi. cara tersebut bertujuan merangsang kemampuan fisik yang spesifik meliputi kemampuan menggerakkan anggota tubuh, kemampuan mengatur keseimbangan tubuh, kemampuan kelenturan tubuh, kecepatan dan ketangkasan gerak, daya tahan dan kepekaan sentuhan.

Maka dengan ini, peneliti bermaksud untuk mengadakan layanan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah dengan subjek peneliti adalah santri. Berdasarkan aktifitas yang peneliti amati di Pondok Pesantren tersebut, ternyata paling banyak olahraga yang diminati santri adalah kegiatan kinestetik seperti, permainan sepak bola, permainan bulu tangkis, permainan voly, permainan futsal dan permainan bola takraw.

Dari permainan tersebut, peneliti mengambil tiga kegiatan kinestetik yang paling banyak diminati. Seperti sepak bola, bola voly dan bola basket untuk dijadikan upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetik dengan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok ini memiliki fungsi sebagai bentuk bantuan dalam memberikan pemahaman bagaimana caranya upaya mengoptimalkan

kecerdasan tersebut secara berkelompok kepada santri di pondok pesantren tersebut dengan efektif dan efisien

Perlu diketahui bahwa santri di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Pandeglang mengalami masalah dalam ketidaktahuannya akan kecerdasan mana yang mesti mereka tekuni. Sehingga mereka terlihat kurang sungguh-sungguh dalam berlatih, sehingga mereka sulit mendapatkan prestasi di dunia olahraga pondok khususnya dan bisa diandalkan di kalangan masyarakat.

Maka dengan penjelasan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan kelompok kepada para santri untuk memberikan pemahaman atau meningkatkan kecerdasan kinestetik tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Bimbingan kelompok dalam Upaya Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik Santri Pesantren Modern Daar El Falaah Pandeglang**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kondisi kecerdasan kinestetik santri Pesantren Modern Daar El Falaah?
2. Apakah penerapan layanan Bimbingan Kelompok dapat Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi Kecerdasan Kinestetik Santri Pesantren Modern Daar El Falaah.

2. Untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik Santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Segi Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan konselor sebagai kontribusi dalam pembinaan terhadap santri di lingkungan sosial khususnya dalam lingkungan pondok Pesantren Modern Daar El Falaah, lingkungan UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat umumnya.

2. Bagi Konseli

Diharapkan para santri mampu meningkatkan dan mempraktekan kegiatan olahraga gerak tubuh dengan sebaik-baiknya.

- b. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam bidang bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Mengenai manfaat dari penelitian ini, secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya di lingkungan UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, maupun lingkungan akademis dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini pun, diharapkan peneliti dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh lembaga sebagai persyaratan untuk mencapai gelar kelulusan sarjana.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yenti Yunita, dengan judul “*Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Teknik Bernyanyi Lagu-Lagu*” (study kasus di TK Aisyiah 1 Curup), Fakultas keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Bengkulu 2014.

Penelitian ini membahas tentang masalah anak yang kecerdasan kinestetiknya belum maksimal dalam proses belajar mengajar. Dari 20 siswa terdapat hanya beberapa siswa saja yang kecerdasan kinestetiknya sudah terhitung bagus selebihnya itu masih jauh dari sempurna.³ Melihat fenomena yang terjadi di lapangan yaitu di TK Aisyiah 1 Kelompok B2, dalam penelitian ini akan meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dengan menggunakan teknik bernyanyi lagu-lagu.

Namun, skripsi Yenti baru membahas tentang penelitian meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dengan teknik bernyanyi lagu-lagu. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini lebih masalah dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetiknya.

³ Yeni Yunita, “*Meningkatkan kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Teknik Bernyanyi Lagu-Lagu*”, (Skripsi, Bengkulu, 2014)
<http://repository.unib.ac.id/8722/1/I,II,III,II-14-yen.FK.pdf> diakses 2 November 2018, pukul 13.36

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sudarti Winarsih, dengan judul “*Upaya meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Kucing Dan Tikus*”(study kasus pada siswa kelompok B di TK Sleman Yogyakarta), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta 2013.

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui bermain Kucing dan Tikus. Kecerdasan Kinestetik yang diharapkan ialah meningkatkan keseimbangan baik keseimbangan statis maupun keseimbangan dinamis, koordinasi, dan kelincahan dalam berlari.⁴

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan kinestetik kelompok B1 TK Model Sleman dapat ditingkatkan melalui bermain Kucing dan Tikus. Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui bermain Kucing dan Tikus dapat dilihat pada tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus yang mengalami peningkatan, yaitu keseimbangan statis dari 46,67% meningkat menjadi 86,67%, keseimbangan dinamis dari 53,33% meningkat menjadi 88,89% atau, koordinasi dari 40% meningkat menjadi 82,22%, dan kelincahan dari 46,67% meningkat menjadi 84,44%.

Namun, skripsi di atas baru membahas tentang peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui bermain Kucing dan Tikus, dengan harapan dapat meningkatkan keseimbangan baik keseimbangan statis maupun keseimbangan dinamis, koordinasi, dan kelincahan dalam berlari, bedanya dengan penelitian

⁴Sudarti Winarsih, “*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Kucing Dan Tikus*”, (Skripsi, Universitas Yogyakarta, 2013).
<https://eprints.uny.ac.id/14656/1/SKRIPSI%20SUDARTI%20%20WINARSIH-NIM%2009111244015.pdf> diakses 2 November 2018, pukul 14:20

yang akan dilakukan ialah penelitian ini lebih melihat masalah dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetiknya.

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imroatun Hasanah dengan judul “*Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk Pada Kelompok B*” (study kasus di TK Melati II Glagah), fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta).

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari tradisional angguk. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tari tradisional angguk dapat meningkatkan kecerdasan Kinestetik pada anak kelompok B TK Melati II Glagah melalui aspek yang diteliti koordinasi tubuh, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi mata, tangan dan kaki.

Namun, skripsi diatas baru membahas tentang cara meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari tradisional angguk untuk meningkatkan kecerdasan kinestetiknya melalui aspek koordinasi tubuh, bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini lebih melihat masalah dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetiknya.

Penelitian saya berbeda dengan ke-tiga skripsi tersebut, perbedaannya adalah skripsi ke-tiga tersebut hanya membahas tentang meningkatkan kecerdasan kinestetik saja, namun penelitian yang saya lakukan membahas tentang bimbingan kelompok dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetik santri Pesantren Modern Daar El Falaah.

F. Kerangka Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan) dan informatif. Pencegahan artinya, bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan kelompok memberikan manfaat kepada sekelompok orang, karena bersifat efektif dan efisien, yaitu dalam satu waktu dan satu tempat pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sekelompok orang.

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.⁵

b. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok

1. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan

⁵Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang:4A,tt) h.61.

ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- 1) Materi layanan.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Sasaran kegiatan.
- 4) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok.
- 5) Rencana penilaian dan.
- 6) Waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

- a. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya) persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi.
- b. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.

Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

- 1) Mengungkap pengertian dan tujuan bimbingan kelompok.
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok.
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.

- 4) Permainan penghangatan/pengakraban.

Tahap Kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Membahas kasus yang terjadi
- 4) Meningkatkan keikutsertaan anggota, dan
- 5) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahapan pertama atau tahap pembentukan.

Tahap ketiga: Kegiatan

Meliputi kegiatan:

- 1) Memimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- 3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, dan
- 4) Kegiatan selingan.

Tahap keempat: Pengakhiran

Meliputi kegiatan:

- 1) Menyampaikan kesan dan hasil bimbingan kelompok.

2) Menyampaikan pesan dan harapan serta membahas kegiatan selanjutnya.

4. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui essay, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan persaananya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan atau tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

5. Analisis dan Tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik adalah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya

pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut di atas. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak perlu dilakukan⁶.

c. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam melakukan bimbingan dan konseling peneliti menggunakan asas-asas bimbingan dan konseling yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan bimbingan kelompok.

1. Asas Kerahasiaan

Artinya sesuatu hal yang harus disembunyikan. Segala permasalahan yang harus dihadapi konseli. Dan permasalahan tersebut sudah disampaikan kepada konselor, maka konselor wajib menjaga kerahasiaan kliennya. Hal ini perlu dilakukan agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan.

2. Asas Keikhlasan

Dalam asas ini kedua belah pihak (konselor dan konseli) harus memiliki sifat ini. Kesukarelaan atau keikhlasan bermakna bahwa proses bimbingan dan konseling, seorang konseli harus secara terbuka tanpa ada paksaan menyampaikan segala permasalahan yang sedang dihadapi sesuai dengan fakta sebenarnya. Begitu pula pembimbing atau konselor

⁶ Ahmad Juntika Nurhasan, *Strategi layanan bimbingan dan konseling* (Bandung PT Raflika Aditama, 2012), h. 20

berusaha menyelesaikan masalah konseli dengan sepenuh hati tanpa ada pamrih atau apapun.

3. Asas Keterbukaan

Artinya konseli secara terbuka mengutarakan segala permasalahan yang sedang dihadapinya, tanpa ada kepura-puraan. Keterbukaan akan memudahkan konselor dalam membantu menyelesaikan masalah konseli. keterbukaan dapat ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar.

4. Asas kegiatan atau tindak lanjut

Pelaksanaan bimbingan atau konseling menjadi percuma, bila konseli atau klien tidak aktif melaksanakan hasil bimbingan dan konseling. Pada hakikatnya konselor hanya memberikan solusi/jalan keluar masalah konseli. Hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana konseli dapat menjalankan dengan baik berbagai macam solusi yang diberikan konselor. asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor.

5. Asas Kekinian

Yang dimaksud asas kekinian adalah merupakan penyelesaian masalah yang dihadapi saat ini. Bukan masalah-masalah lampau juga

bukan masalah yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Konselor tidak boleh menunda-nunda untuk memberikan bantuan, apalagi masalah tersebut harus segera dapat diselesaikan. Kalau tidak segera diselesaikan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi konseli.

6. Asas Kemandirian

Asas kemandirian adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalah, tanpa adanya ketergantungan pada orang lain termasuk konselor. Dalam hal ini setelah bimbingan kelompok mereka harus sudah mengerti apa yang harus dilakukannya serta dapat memecahkan masalahnya.

7. Asas Kedinamisan

Asas ini menghendaki agar terjadi perubahan pada diri konseli, perubahan yang diharapkan adalah perubahan tingkah laku yang lebih baik (positif) perubahan yang dinamis bukan monoton. Konseli dengan kesadaran diri sendiri, tanpa ada paksaan dari siapapun.

8. Asas Kenormatifan

Proses bimbingan dan konseling harus memperhatikan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, norma adat, maupun kebiasaan hidup sehari-hari.

9. Asas Keahlian

Kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Tetapi dilakukan oleh orang yang ahli (menguasai teori, teknik,

dan hal-hal yang terkait dengan bimbingan dan konseling). Di samping menguasai teori dengan baik. Ia juga perlu melakukan praktek bimbingan dan konseling.

10. Asas Keterpaduan

Artinya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya dilakukan oleh pembimbing dan konselor saja. Tetapi memerlukan peran aktif dari berbagai pihak. Misalnya, orang tua, guru, dan teman atau sahabatnya.

11. Asas Ahli Tangan Kasus

Harus disadari bahwa tidak semua masalah bisa diselesaikan oleh konselor, ada masalah-masalah yang bisa diselesaikan konselor, namun ada juga masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh konselor. Masalah yang tidak bisa diselesaikan bisa dialihkan ke orang lain yang dianggap lebih ahli.⁷

d. Tujuan Bimbingan

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat (1). Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; (2). Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3). Menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja; dan (4). Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam

⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan.....*h. 68

studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

e. Fungsi Bimbingan

Beberapa fungsi bimbingan sebagai berikut:

1. Fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh individu.
2. Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu dalam memilih dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
3. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
4. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu dalam menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.⁸

Para ahli menyebut lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik, yaitu:

1. Terciptanya hubungan antara anggota

⁸ Ahmad Juntika Nurhasan. *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama 2014), h. 8

Terciptanya hubungan antara anggota kelompok sangatlah diutamakan. Sebaliknya, hubungan antara anggota dan pimpinan kelompok tidaklah sedemikian penting. Jika dalam kelompok itu ada yang ada hanyalah hubungan antara anggota dan pimpinan saja, sedangkan hubungan antara anggota sama sekali tidak terasa, maka sebenarnya dinamika-dinamika kelompok yang dimaksud telah lenyap, misalnya kehidupan kelompok yang terpusat pada komandan, atau sekumpulan murid pada guru, atau sekumpulan penonton pada lokan.

2. Hubungan Langsung antara besarnya kelompok dengan sifat kehidupan kelompok

Dalam hal ini ada beberapa jenis kelompok menurut jumlah anggotanya misalnya kelompok 2, Kelompok 3, Kelompok 4-8 dan Kelompok 8-30.

3. Tujuan Bersama

Tujuan bersama adalah pusat dari kegiatan atau kehidupan kelompok dalam “kelompok tugas” tujuan bersama kelompok jelas, yaitu menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok itu.

4. I'tikad dan Sikap Para Anggota Kelompok

I'tikad dan sikap para anggota kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok. I'tikad baik, dalam arti tidak mau menang sendiri, tidak sekedar menanggapi atau menyerang pendapat orang lain, sebagainya sangat penting.

5. Kemandirian dan Pengendalian Diri

Kemandirian merupakan unsur sangat penting yang menyangkut anggota kelompok. Dalam kemandiriannya itu, masing-masing anggota kelompok tidak begitu saja mengiyakan apa yang dikatakan anggota lain.⁹

2. Konsep Mengoptimalkan Kecerdasan

Howard Gardner 1980-an. memperkenalkan teori kecerdasan majemuk (MI) percaya bahwa kompetensi kognitif manusia akan lebih baik jika di deskripsikan dalam hal rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental, yang disebut sebagai kecerdasan. Semua individu normal memiliki tiap keahlian ini hingga taraf tertentu, setiap individu mempunyai perbedaan dalam tingkat keahlian dan dalam sifat kombinasinya. Gardner percaya bahwa teori kecerdasan ini mungkin lebih manusiawi akan lebih faktual dibandingkan pandangan alternatif tentang kecerdasan serta lebih memadai dalam mencerminkan data perilaku “cerdas” manusia.

Teori kecerdasan mejemuk, disisi lain, menjelaskan konsep tradisional. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia.¹⁰

Gardner berpendapat bahwa ada tiga konotasi atau makna berbeda dari istilah kecerdasan:

⁹Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017),h. 39-42

¹⁰Howard Gardner, “*Multiple Intelegences*”,(Jakarta: Daras Books, 2013), h. 18-19

1. Kecerdasan sebagai karakteristik suatu spesies. Dalam pandangan kemiripan antara materi genetik sampanisme dan manusia menggambarkan karakteristik yang menentukan kecerdasan manusia adalah hal yang menantang.
2. Kecerdasan sebagai perbedaan individu. Pada sebagian besar dimensi yang diamati, Susan benar-benar menunjukkan lebih banyak kecerdasan dibandingkan John.
3. Kecerdasan sebagai pelaksanaan yang sesuai untuk suatu tugas. Apa yang membedakan permainan piano Alfred Brendel bukanlah tekniknya sebagaimana adanya, tapi kecerdasan murni dari interprestasinya.¹¹

Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk dijelaskan sebagai berikut.¹²

a. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan yang sangat sensitif pada suara, irama dan arti kata-kata serta keinginan yang kuat untuk mengekspresikan dalam bentuk tulisan. Bahasa memang merupakan inteligensi manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca dan menulis.

b. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan kecerdasan yang meliputi kemampuan menjumlahkan secara matematis, berfikir secara logis, mampu berfikir secara deduktif dan indukatif serta ketajaman dalam membuat pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis.

¹¹Howard Gardner, *Multiple Intelegences...* 49-50

¹²Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012) h. 225-237.

c. Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Kecerdasan kinestetik tubuh yang meliputi kemampuan untuk menyatukan tubuh dan pikiran ke dalam penampilan fisik yang sempurna.

d. Kecerdasan Visual Ruang

Kecerdasan visual ruang adalah sekumpulan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan pemilihan, pemahaman, proyeksi visual, imajinasi mental, pemahaman ruang, manipulasi imajinasi serta penggandangan imajinasi nyata maupun imajinasi dalam diri.

e. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik merupakan ekspresi diri yang menggunakan suara dan tubuh manusia sebagai instrumen yang bersifat ilmiah.

f. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan kemampuan membedakan suasana hati, temperamen, motivasi dan keterampilan-keterampilan orang lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kekuatan untuk membayangkan, kekuatan untuk merencanakan, serta kekuatan untuk menyelesaikan masalah, baik yang menyangkut diri sendiri maupun orang lain.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali dan mengkatagorisasi spesies dilingkungan sekitar, atau kepekaan pada fenomena alam lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan majemuk. Dengan beragam dominasi kecerdasan dapat terfasilitasi dari segi kognitif (prestasi belajar) dan afektif (minat).

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi adalah sebagai berikut:¹³

1. Mampu menguasai lingkungan dan objek melalui sentuhan dan gerakan.
2. Mampu menikmati belajar kongkrit melalui pengalaman seperti perjalanan di lapangan, latihan fisik ataupun permainan-permainan fisik.
3. Memperlihatkan kecekatan dalam bekerja dengan gerak motorik.
4. Memahami hidup dengan standar fisik yang sehat.
5. Menjalani sebagai karir atlit atau penari.
6. Mampu mengatur kelenturan tubuh.
7. Mampu mengatur kecekatan tubuh.

¹³ Yuliani Nuraini Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (DKI: PT Indeks 2010) h. 45

8. Sejumlah kemampuan persepsi motorik yang akan dikembangkan termasuk di dalamnya koordinasi mata-tangan atau kaki-tangan seperti: melempar, menangkap dan menendang
9. Kemampuan gerakan motorik seperti: menggerakkan tubuh, berjalan, melompat, berlari cepat dan berjalan pelan.
10. Keterampilan gerak statis seperti: diam di tempat, berputar, menjangkau, bergoyang, berjongkok, duduk dan berdiri.
11. Manajemen atau pengendalian tubuh seperti: kesadaran tubuh, keseimbangan tubuh dan kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah arah.

3. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan salah satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.¹⁴

Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan seperti keputusan memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat sekolah menengah (SMA) atau mencari kerja, keputusan untuk mengikuti les bahasa inggris atau komputer, dan seterusnya.¹⁵

Karakteristik Perkembangan Remaja.

1. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

2. Perkembangan Kognitif

Masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan).

3. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), h.89.

¹⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) h. 198

4. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “*social Cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain.

5. Perkembangan moral

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak.

6. Perkembangan Kepribadian Remaja

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsisten respon individu yang beragam.¹⁶

Setelah dibahas mengenai remaja, bahwa kecerdasan remaja adalah dapat mengambil suatu keputusan yang dia inginkan, memilih suatu hobi yang dia inginkan, kecenderungan hobinya bisa terlihat dari kebiasaan yang dia lakukan seperti olahraga, bermain dan memilih teman.

G. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan pendekatan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara

¹⁶Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan*”...193-200.

ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan seringkali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan).¹⁸ Bila dilihat dari rumusan masalah, peneliti menggunakan pendekatan tindakan, yaitu Penelitian tindakan adalah melakukan tindakan yang diniatkan kepada sekelompok murid dalam waktu yang sama dengan melalui prosedur penelitian. Bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau di dunia aktual yang lain.¹⁹

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2015), h.2.

¹⁸ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Kencana: Prenadamedia Group, 2015), h. 22.

¹⁹ Ridwan, *Penelitian Tindakan bimbingan dan konseling*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h. 30.

2. Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada para santri yang berada di lingkungan pondok pesantren dengan jumlah 9 orang santri sebagai peserta yang akan diberikan bimbingan kelompok. Yaitu MF (16 tahun), MG (16 tahun), NH (16 tahun), AA (17 tahun), AI (16 tahun), MR (18 tahun), BP (17 tahun), MI (16 tahun) dan OM (17 tahun). Tambahan informan berjumlah 2 orang, baik dari guru olahraga dan bagian pengembangan minat dan bakat (PMB).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk merekam secara langsung atau tidak langsung peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang sedang terjadi. Pengamatan dapat dilakukan dengan berencana atau secara insidental. Pengamatan yang berencana biasanya dilakukan dengan persiapan yang sistematis baik mengenai waktunya, alat yang akan digunakan maupun aspek-aspek yang diamati. Sedangkan pengamatan yang insidental dilakukan sewaktu-waktu bila terjadi sesuatu yang menarik perhatian.²⁰

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan berencana, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang diselidiki di Pesantren Modern Daar El Falaah dalam mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik.

²⁰Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 101.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²¹ Wawancara dilakukan bersama 1 guru olahraga, 1 bagian pengembangan minat bakat, 9 orang santri sebagai responden.

Wawancara merupakan suatu instrument pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan kepada klien secara lisan dan dijawab pula oleh klien secara lisan. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.²²

b. Dokumentasi aktivitas

Selain menggunakan teknik observasi, wawancara. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi aktivitas, agar peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu itu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.²³

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah. Berlokasi di Kampung. Pari Desa.

²¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 83.

²²Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, ...h.96.

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), hal 40

Mandalawangi Kecamatan. Mandalawangi Pandeglang Banten. Waktu penelitian ini dilakukan pada 6 Januari 2019.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini penulis mengelompokkan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mengandung sub bab secara sistematis, yang dimaksud supaya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diuraikan di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami intinya dengan mudah dan jelas.

1. Bab pertama pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan Sistematika penulisan.
2. Bab kedua, profil Pondok Pesantren Daar El Falaah Pandeglang-Banten, yang berisi sejarah singkat, kondisi obyektif lokasi dan visi misi pondok.
3. Bab ketiga, pembahasan yang berkaitan dengan kondisi gambaran umum kecerdasan kinestetik santri dan profil santri Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah.
4. Bab keempat, Yaitu penerapan bimbingan kelompok dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetik santri.
5. Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.